

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis alias TBC merupakan salah satu penyakit menular mematikan di dunia. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* di paru-paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru-paru ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya, ketika penderita batuk, penyakit ini akan menyebar melalui udara dan *droplet* orang yang telah terinfeksi basil tuberkulosis. Kuman TB dapat mati apabila terpapar sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab. Penyakit TB dapat menyerang siapa saja, terutama menyerang usia produktif atau masih aktif bekerja (15-50 tahun) dan anak-anak, penyakit TB Paru dapat mengakibatkan kematian apabila tidak diobati, oleh karena itu pengobatan harus lengkap dan teratur, hingga penderita dinyatakan sembuh (Winarni dkk, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan dalam jumlah kasus baru maupun jumlah angka kematian yang disebabkan oleh TBC. Satu orang dengan TB aktif dan tidak diobati dapat menularkan penyakit ini ke 15 orang lain dalam setahun (Wulandari, 2015). Sementara berkaitan dengan perkembangan jumlah kasus baru di wilayah Indonesia, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng **Suyuti** mengatakan, bahwa “Indonesia merupakan

salah satu negara dengan beban Tuberkulosis (TBC) tertinggi ketiga setelah China, walaupun terdapat sedikit kemajuan dari tahun 2020 dimana Indonesia berada di urutan kedua setelah India” (MMCKalteng, Juni 2022).

Menurut laporan Kemenkes RI tahun 2022, terdapat 385.295 kasus TBC yang ditemukan dan diobati di Indonesia sepanjang 2021. Jumlah tersebut turun 2,04% dari tahun sebelumnya. Pada 2020, tercatat jumlah kasus TBC yang ditemukan dan diobati sebanyak 393.323 kasus. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah kasus TBC memiliki tren yang fluktuatif. Pada 2011, misalnya, penyakit TBC yang ditemukan dan diobati sebanyak 321.308 kasus. Kemudian, jumlahnya cenderung meningkat pada tiap tahun berikutnya hingga mencapai 570.289 kasus pada 2018. Kasus TBC baru mulai menurun pada 2019 menjadi 568.997 kasus. Lalu, angkanya kembali merosot pada 2020 dan 2021. Meski demikian, Kemenkes memperkirakan jumlah riil dari kasus TBC di dalam negeri masih jauh lebih banyak dari yang ditemukan dan diobati tersebut (Annur, Maret 2022).

Lebih lanjut Suyuti menjabarkan, capaian indikator utama program TBC tingkat nasional tahun 2021 berdasarkan data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) tahun 2021 menunjukkan bahwa capaian cakupan penemuan kasus TB CDR (*Case Detection Rate*) sebesar 48% dari target 86 %, dengan angka keberhasilan pengobatan (*treatment success rate*) sebesar 84%. Sementara di provinsi Kalteng, pada tahun 2021 berhasil tercatat sebanyak 2.895 kasus (CDR 30%), meningkat dibandingkan tahun 2020 dimana berhasil tercatat hanya 2.546 kasus (CDR 27%), namun masih di bawah target nasional yaitu CDR 86%, dan di bawah rata-rata nasional yaitu CDR 48%. Sedangkan angka

keberhasilan pengobatan (*success rate*) provinsi Kalteng tahun 2021 (pasien pengobatan tahun 2020) sebesar 84 % atau masih di bawah target nasional yaitu 90% dan di bawah rata-rata nasional sebesar 86 %. Hal ini menyebabkan tingginya pasien TB RO di Kalteng per Juni 2022 ditemukan sebanyak 20 pasien, namun yang memasuki tahap pengobatan hanya 16 pasien (MMCKalteng, Juni 2022).

Keberhasilan pengobatan TBC tergantung pada tingkat kepatuhan pasien/penderita TBC menjalani pengobatan dengan minum obat TBC yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam rangka mencapai tujuan kepatuhan minum obat TB tersebut, maka perlu dibiasakan menjadi suatu norma hidup dan budaya penderita TB sehingga sadar dan mandiri untuk hidup sehat. Namun demikian, menumbuhkan kesadaran kepatuhan minum obat TB, perlu suatu tindakan yang dapat memotivasi secara benar dan konsisten. Adapun waktu yang digunakan untuk terapi adalah 6-8 bulan. Hal tersebut sering mengakibatkan pasien kurang patuh dan minum obat tidak teratur (Wulandari, 2015).

Kepatuhan minum obat sesuai dengan dosis dan petunjuk medis pada pasien tuberkulosis merupakan hal yang sangat penting. Apabila penderita TBC menghentikan minum obat sebelum waktunya akan mendapatkan konsekuensi dari kegagalan minum obat tersebut, yaitu bakteri menjadi resisten yang mengakibatkan pengobatan menjadi lebih lama dan mahal. Ketidakepatuhan minum obat atau pengobatan yang tidak tuntas, bisa berakibat kuman tuberkulosis (BTA) yang merupakan basil tahan asam akan resisten atau

kebal terhadap obat-obatan tuberkulosis yang dikonsumsi, biasa disebut dengan *multi-drug resisten* (MDR) (Wulandari, 2015).

Sementara ketidakpatuhan minum obat penderita TB dalam pengobatan TB dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti obat, penyakit, dan penderitanya sendiri. Faktor obat terdiri dari panduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak cukup, tidak teratur minum obat, jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya, dan terjadinya resistensi obat. Faktor penyakit biasanya disebabkan oleh lesi yang terlalu luas, adanya penyakit lain yang mengikuti (komorbid), adanya gangguan imunologis. Faktor terakhir adalah masalah penderita sendiri, seperti kurangnya pengetahuan mengenai TB, kekurangan biaya, malas berobat, dan merasa sudah sembuh. Sebagian besar kasus mangkir disebabkan oleh faktor kekurangan biaya atau karena pasien sudah merasa sembuh, sehingga mengakibatkan pasien menjadi tidak patuh untuk melanjutkan pengobatan (Bagiada & Primasari, 2010).

Haynes *et al* (dalam Pohan & Budiningsih, 2012), menyatakan bahwa ketidakpatuhan penderita TB paru minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lamanya pengobatan, rasa bosan, belum memahami bahwa obat harus diminum seluruhnya dalam waktu yang telah ditentukan, dan pengetahuan yang kurang tentang penyakit TB paru sehingga akan mempengaruhi kepatuhan untuk berobat secara tuntas. Selanjutnya hasil penelitian Wulandari (2015), yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penderita TB paru tidak patuh minum obat antara lain: (1) faktor perilaku yang meliputi pengetahuan terhadap TB, persepsi penderita terhadap penyakit TB paru, persepsi jarak, persepsi terhadap petugas dan pengawas menelan obat, (2) faktor non perilaku, antara lain: status gizi dan

efek samping. Demikian halnya hasil penelitian Winarni, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang memiliki hubungan berarti dengan ketidakpatuhan minum obat anti TB paru antara lain: jarak jangkauan dengan fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan sikap petugas kesehatan.

Berdasarkan pada hasil penelitian beberapa ahli tersebut, seperti Haynes *et al* (dalam Pohan & Budiningsih, 2012); Wulandari (2015); Winarni, dkk. (2019) dapat dijelaskan bahwa secara substansial faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan penderita TB paru dalam minum obat antara lain pengetahuan tentang penyakit TB paru, jangkauan dengan fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, lamanya pengobatan, pengawas minum obat (POM), rasa bosan, efek samping obat, persepsi penderita terhadap penyakit TB paru, dan biaya.

Hasil observasi dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Puruk Cahu kabupaten Murung Raya, diketahui bahwa jumlah kasus penderita tuberkulosis tergolong tinggi yaitu sebanyak 34 orang pada tahun 2021. Dari 34 orang tersebut tersebar dalam kategori kasus baru sebanyak 24 orang, kategori kambuh (*relaps*) sebanyak 3 orang, kategori pindahan (*transfer in*) sebanyak 2 orang, dan kategori lalai (*drop out*) sebanyak 5 orang. Sementara penderita TB paru yang tergolong resistant obat (RO) ada 1 orang. Dari 34 orang penderita TB paru tersebut yang putus pengobatan sebanyak 12 orang atau sebesar 35,3%.

Adapun penyebab masih tingginya penyakit tuberkulosis paru pada masyarakat di kabupaten Murung Raya yang terdaftar di Puskesmas Puruk Cahu adalah adanya perilaku masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyebab, gejala-gejala, serta penanggulangan penyakit tuberkulosis paru ini dapat dilihat bahwa masih adanya yang *drop out* dalam minum obat karena

pengobatan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu berkisar dari 6 bulan sampai 9 bulan bahkan lebih, namun berdasarkan laporan hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran penderita untuk melakukan pengobatan, dan juga kurangnya pengawasan minum obat bagi penderita tuberkulosis paru baik dari keluarga maupun petugas tuberkulosis paru.

Berdasarkan uraian fenomena perkembangan kasus TB paru di kabupaten Murung Raya yang terdaftar di Puskesmas Puruk Cahu yang didukung dengan beberapa fakta empiris dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab secara substansial terhadap kepatuhan penderita TB paru menjalani pengobatan, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pasien TBC di Puskesmas Puruk Cahu.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pasien TBC di Puskesmas Puruk Cahu?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pasien TBC di Puskesmas Puruk Cahu.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pengobatan TBC pasien TBC di Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya tahun 2023.
2. Untuk mengetahui kepatuhan pasien di Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pasien TBC di Puskesmas Puruk Cahu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman mengenai tingkat pengetahuan tentang pengobatan TBC dan kepatuhan menjalani pengobatan dengan minum obat OAT pasien TBC sehingga dapat dijadikan salah satu referensi di kalangan akademisi serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan penelitian lebih lanjut dengan topik yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat terkait hubungan pengetahuan tentang pengobatan TBC dengan kepatuhan pasien TBC dalam menjalani pengobatan.

**b. Bagi instansi terkait**

Sebagai bahan informasi terkait kepatuhan menjalani pengobatan TBC dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang pengobatan TBC

**c. Bagi peneliti**

Meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit Tuberkolusis (TB) paru dan perkembangan ilmu kesehatan masyarakat.

**E. Keaslian penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango Tahun 2021	Amran Rosmala	<b>Metode:</b> Penelitian observasional non eksperimental rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> . Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sampel berjumlah 38 pasien tuberkulosis di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. Analisis data menggunakan analisis <i>univariat</i> untuk mendapatkan gambaran distribusi fiekuensi dan proporsi dari berbagai variabel yang diteliti. <b>Hasil:</b> tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada 38 responden di puskesmas tombulilato termasuk dalam kategori patuh dengan persentasi 86,8%	a. Lokasi Penelitian b. Tahun penelitian c. Teknik sampling d. Jumlah sampel



No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Tahun 2020	Lusiane Adam	<p><b>Metode:</b> Penelitian berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional study</i>, dengan variabel yang diteliti adalah pengetahuan penderita tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Populasi dalam penelitian ini yakni pasien yang pernah terdaftar dengan diagnosa TB paru Puskesmas Kota Timur pada bulan Maret 2019 yang berjumlah 32 orang. Jumlah sampel sebanyak 32 orang</p> <p><b>Hasil:</b> sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan kurang, sebagian besar dari responden patuh untuk meminum obat anti tuberkulosis. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan penderita tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi Penelitian</li> <li>b. Tahun penelitian</li> <li>c. Jumlah sampel</li> </ul>
3	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Tahun 2020	Ardat	<p><b>Metode:</b> Desain penelitian yaitu <i>Cross Sectional Study</i> dengan pendekatan observasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 orang penderita TB paru Instrument pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan analisis Chi-Square.</p> <p><b>Hasil:</b> penelitian ditemukan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh dengan nilai <math>p=0,0001</math> dan sikap berpengaruh dengan nilai <math>p=0,004</math>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi Penelitian</li> <li>b. Tahun penelitian</li> <li>c. Jumlah sampel</li> </ul>
4	Hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pasien tuberkolusis :	Muhammad Thesa Ghozali	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan korelasi analitik dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi Penelitian</li> <li>b. Jumlah sampel</li> </ul>

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
	sebuah survey <i>cross sectional</i> Tahun 2023		<p>cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta, Indonesia, pada November-Desember 2021, menggunakan purposive sampling dengan 43 responden. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan diukur menggunakan kuesioner dan Skala Kepatuhan Obat Morisky (MMAS-8). Sedangkan hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan Uji korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 95%.</p> <p><b>Hasil :</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, sedang, dan rendah sebanyak 88,37%, 11,63%, dan 0%, masing-masing. Responden dengan kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah masing-masing adalah 95,34%, 4,7%, dan 0%. Selanjutnya analisis hubungan mengonsumsi ATD diperoleh nilai p-value 0,001 (&lt;0,05) dan nilai korelasi (r) sebesar 0,609</p>	c. Alat analisis data
5	Pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru dalam tinjauan studi cross sectional Tahun 2021	Lestari	<p><b>Metode:</b> Jenis penelitian yang digunakan adalah non eksperimen dengan rancangan korelasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu pasien TB paru di wilayah kerja puskesmas walenrang kab. Luwu sebanyak 43 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pelaksanaannya. Uji analisa yang digunakan adalah chi-square.</p> <p><b>Hasil:</b> Hasil penelitian di simpulkan bahwa tidak terdapat Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. (p value 0,062)</p>	a. Lokasi Penelitian b. Tahun penelitian c. Jumlah sampel d. Alat analisis data
6	Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Penderita Tuberkulosis Paru	Adi Yeremia Mamahit	<p><b>Metode:</b> Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>Deskriptif Analitik</i>. Sampel pada penelitian</p>	a. Lokasi Penelitian b. Tahun

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
	Dengan Kepatuhan Minum Obat Tahun 2019		ini sebanyak 33 penderita TB Paru yang baru berkunjung di Puskesmas Paniki Bawah. Data diambil menggunakan lembar kuesioner dan observasi. <b>Hasil:</b> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi penderita tuberkolosis paru dengan kepatuhan minum obat, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan dan semakin tinggi motivasi maka kesembuhan dapat diperoleh	penelitian c. Jumlah sampel d. Alat analisis data
7	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember Tahun 2018	Elita Ismi Mientarini	<b>Metode:</b> Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sumber data didapatkan melalui pengisian kuesioner pengetahuan, HRHS, dan MMAS-8 kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi <i>Spearman</i> ( $p=0,05$ ). <b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan antara kepatuhan dengan pengetahuan pada level tahu dengan nilai $p = 0,041$ .	a. Lokasi Penelitian b. Tahun penelitian c. Jumlah sampel
8	Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2021	I Kadek Dwi Swarjana	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei dan observasi. Pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . <b>Hasil:</b> Hasil penelitian mengungkapkan bahwa uji statistik menggunakan Program SPSS versi 16.0 dengan bantuan uji Chi-Square ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,001$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan perilaku PMO	a. Lokasi Penelitian b. Tahun penelitian c. Jumlah sampel d. Teknik sampling

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
9	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2020	Herlina Sirait	<p>dengan kepatuhan dengan nilai <math>p = 0,017</math> dengan tingkat signifikansi <math>\alpha = 0,05</math>.</p> <p><b>Metode:</b> Jenis ini penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional populasi penderita tuberkulosis yang tercatat pada tahun 2019 di Puskesmas Teladan Medan sebanyak 35 orang dan sampel di penelitian ini adalah total populasi sebanyak 35 responden. Data yang dimiliki dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji chi square</p> <p><b>Hasil:</b> Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, Ada hubungan antara sikap dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi Penelitian</li> <li>b. Tahun penelitian</li> <li>c. Jumlah sampel</li> <li>d. Teknik analisis data</li> </ul>
10	Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram	Dita Retno Pratiwi	<p><b>Metode:</b> Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain penelitian crosssectional. Sampel berjumlah 49 pasien. Data dianalisis dengan Chi-square.</p> <p><b>Hasil :</b> Berdasarkan uji statistic tingakt pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis (P-Value= 0,015), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai tuberculosis maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi Penelitian</li> <li>b. Tahun penelitian</li> <li>c. Jumlah sampel</li> <li>d. Teknik sampling</li> <li>e. Teknik analisis data</li> </ul>

